

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang terpenting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan menjadikan manusia dapat berilmu dan berpengetahuan. Karena pendidikan sebagai pembentukan dan pengarahan yang dapat membimbing kita sebagai manusia ke arah yang lebih baik menuju masa depan. Maka tidak heran di seluruh dunia pun sudah tidak asing lagi mengenai pendidikan, karena pendidikan adalah hal yang sudah biasa di dengar dimanapun. Dengan pendidikan menjadikannya seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari biasa menjadi luar biasa, dari orang yang berilmu menjadi berpengetahuan yang luas.

Pendidikan secara terminologi dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keahlian atau keterampilan tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di Masyarakat. Secara formal, pendidikan adalah pengajaran (*at-tarbiyah, at-ta'lim*) ( Hasan Basri, 2014: 53 ).

Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari peran guru yang merupakan komponen dalam pendidikan yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Guru merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses kegiatan belajar mengajar, kepaiawaian guru dalam mengajar sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar dikelas maupun efeknya diluar kelas.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting sehubungan dengan tugasnya sebagai perencana dan pelaksana sekaligus mengevaluasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Menurut Pupuh Fathurrohman (2001: 54) setiap guru yang akan mengajar senantiasa dihadapkan pada pemilihan metode. Banyak macam metode yang bisa dipilih guru dalam kegiatan mengajar. Namun tidak semua metode bisa dikategorikan sebagai metode yang baik, dan tidak pula semua metode dikatakan jelek. Kelebihan suatu metode terletak pada ketepatan memilih sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Metode adalah cara yang fungsinya sebagai alat mencapai tujuan. Semakin baik metode itu, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan. Menurut Abdul Majid (2011: 135) metode merupakan proses belajar mengajar dengan adanya interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah saya lakukan di SMP Muhamadiyah 10 Bandung, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih diajarkan dengan cara konvensional yakni dengan menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik terkesan pasif serta peserta didik sulit dikondisikan ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari masih terdapat siswa yang hanya mengobrol dengan temannya dan tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Terutama pada materi Pai yang pada penyampaiannya lebih banyak terfokus pada guru dan kurang melibatkan peserta didik pada proses pembelajarannya sehingga aktivitas peserta didik pada proses pembelajaran rendah.

Aktivitas peserta didik dikatakan rendah dalam proses pembelajaran karena mereka hanya diam untuk mendengarkan penjelasan dan hanya sedikit sekali dari mereka yang mengajukan pertanyaan ataupun menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Sedangkan aktivitas peserta didik diperlukan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Aktivitas siswa merupakan keterlibatan peserta didik dalam membentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan proses pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Untuk mengetahui gambaran aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum diterapkan metode kooperatif tipe *think pair share*, maka peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan menggunakan lembar observasi pada guru dan peserta didik.

Dari studi pendahuluan tersebut dapat peneliti disimpulkan, bahwa pembelajaran yang dilakukan secara konvensional ini peserta didik tidak mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal karena pembelajaran tersebut tidak melibatkan aktivitas mereka secara aktif dalam menemukan sendiri pengetahuannya. Padahal penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar di sekolah harus fleksibel dan tidak kaku, serta perlu menekankan pada kreativitas, rasa ingin tahu, bimbingan dan pengarahan ke arah kedewasaan. Metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik (E.Mulyasa, 2013: 107)

Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Setiap metode pembelajaran

memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, namun yang penting bagi guru, metode mana pun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang menurut peneliti dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut ialah dengan menggunakan metode kooperatif *think pair share* .

Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan”. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya Made Weda (2009: 18).

Model pembelajaran (TPS) ini bisa dijadikan sebagai solusi ketidakaktifan siswa pada pembelajaran PAI. Trianto (2010: 81-82) mengatakan, bahwa langkah-langkah utama pada model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Yaitu langkah *think* (berikir secara individual), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna menjawab dari permasalahan-permasalahan pembelajaran tersebut serta untuk lebih mengaktifkan pembelajaran di kelas adalah dengan menerapkan pembelajaran

Kooperatif dengan metode *Think-Pair-Share*. Pembelajaran kooperatif dengan metode *Think-Pair-Share* terdiri dari tiga tahap kegiatan siswa yang menekankan pada apa yang dikerjakan siswa pada setiap tahapannya.

Tahap yang pertama adalah berfikir (*Think*). Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan yang terkait dengan pelajaran dan siswa berfikir sendiri mengenai jawaban tersebut. Waktu berfikir ditentukan oleh guru. Pada tahap selanjutnya siswa berpasangan (*pair*) dengan temannya dan mendiskusikan mengenai jawaban masing-masing. Sedangkan pada tahap terakhir, siswa berbagi (*share*) yaitu guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan untuk mengungkapkan mengenai apa yang telah mereka diskusikan. Dengan berdiskusi dan berfikir sendiri dengan teman, diharapkan siswa lebih bisa memahami konsep, menambah pengetahuannya serta dapat menemukan kemungkinan solusi dari permasalahan.

Berpijak pada uraian latar belakang di atas, maka perlu kiranya diadakan suatu tindakan melalui penelitian pendidikan. Dalam hal ini, penulis mengangkat satu topik yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi saat ini, yaitu : "**Penerapan Metode Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (Tps) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI**".

(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII D SMP Muhammadiyah 10 Bandung)

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama islam sebelum menggunakan metode kooperatif tipe *think pair share*?
2. Bagaimana penerapan metode kooperatif tipe *think pair share* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana tingkat aktivitas belajar peserta didik setelah menggunakan metode kooperatif tipe *think pair share* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

**C. Tujuan Pembelajaran**

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama islam sebelum menggunakan metode kooperatif tipe *think pair share*.
2. Untuk mengetahui penerapan metode kooperatif tipe *think pair share* pada mata pelajaran pendidikan agama islam.
3. Untuk mengetahui tingkat aktivitas belajar siswa setelah menggunakan metode kooperatif tipe *think pair share* pada mata pelajaran Pendidikan agama islam.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Lembaga

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat bermanfaat menjadikan pijakan dasar untuk lembaga atau sekolah dalam kaitannya menentukan kurikulum pengajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih baik untuk masa depan.

## 2. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi, usaha untuk memperbaiki kualitas diri sebagai guru yang profesional dalam upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan khususnya dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran.

## 3. Bagi Siswa

Memudahkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

## 4. Bagi Peneliti

Menambah khazanah pengetahuan dan dapat mengembangkan wawasan peneliti.

  
UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## E. Kerangka Berfikir

Memilih model pembelajaran yang tepat maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran, dalam prakteknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik.

2. Semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan belajar juga semakin baik.
3. Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.
4. Tidak ada satu pun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan ,jenis materi, dan proses belajar yang ada.
5. Sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan.

*Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2010: 15).

Model pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2010: 22) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kooperatif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Menurut Nur yang di kutip dalam Isjoni (2010: 27) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berhasil mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik.

Model pembelajaran kooperatif dapat menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berfikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.



Johnson yang dikutip oleh Isjoni (2010: 23-24) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Sebagaimana menurut Made Weda (2009: 189) dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan”. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* menurut Trianto (2010: 81-82) langkah-langkah utama pada model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Yaitu langkah *think* (berikir secara individual), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

1. *Think* (berikir secara individual)

Pada tahap *think*, guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pembelajaran, dan siswa diminta untuk berfikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahapan ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak bisa memantau semua jawaban siswa sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui

jawaban yang harus diperbaiki atau dilruskan diakhir pembelajaran. Kelebihan dari tahapan ini adalah adanya "think time" atau waktu berpikir yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa yang lain. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah dari adaya siswa yang mengobrol,karena tiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

2. *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku)

Lagkah kedua adalah guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama .biasanya guru mengizinkan tiak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang dapat menjadi lebih baik, karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

3. *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada langkah akhir ini guru meminta pasang-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikian mereka dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas, langkah ini merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti langkah ini menolong agar semua kelompok menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok yang lain. hal ini jugaagar siswa benar-benar mengerti ketika guru memberikan koreksi maupun penguatan di akhir pembelajaran.

Sedangkan menurut Frank Lyman yang dikutip oleh Tukiran Taniredja (2011:106) bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini mempunyai tujuh langkah yaitu sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai:
2. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi /permasalahan yang ingin disampaikan guru.
3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
4. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok hasil permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
5. Guru memimpin kelompok kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
6. Guru memberikan kesimpulan.
7. Penutup

Metode mengajar adalah serangkaian kegiatan yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa (Nana Sudjana, 1998:76).

Aktivitas siswa merupakan keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan proses pembelajaran guna

menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar menunjukkan salah satu adanya indikator yaitu adanya keinginan dan motivasi untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru maupun menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya (Iskandar yang dikutip dari Arikunto ,2010).

Dalam keterangan lain, Paul D. Deidrich yang dikutip oleh Sardiman (2008:101-102) mengatakan indikator yang menyatakan aktivitas siswa dalam proses belajar terdiri dari :

- a. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi percobaan dan pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi dan interupsi.
- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi dan pidato.
- d. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, dan menyalin.
- e. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafis, peta, diagram, pola dan sebagainya.

- f. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
- g. *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat bangunan dan mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.

Aktivitas merupakan suatu kegiatan atau kesibukan seseorang atau kelompok yang melibatkan dimensi fisik, psikis dan sosial dalam menciptakan suatu kesibukan guna mencapai tujuan yang diharapkan, atau dengan kata lain, aktivitas itu adalah suatu kegiatan manusia secara keseluruhan dalam menciptakan sesuatu yang baru.

Menurut Muhibbin Syah (2013:129) secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1. Faktor Internal yaitu (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, kondisi organ tubuh yang bugar dan akan membawa semangat dan integritas pada aktivitas belajar siswa. Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indera pendengaran dan penglihatan siswa juga mempengaruhi menyerap informasi.
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan nonsosial.

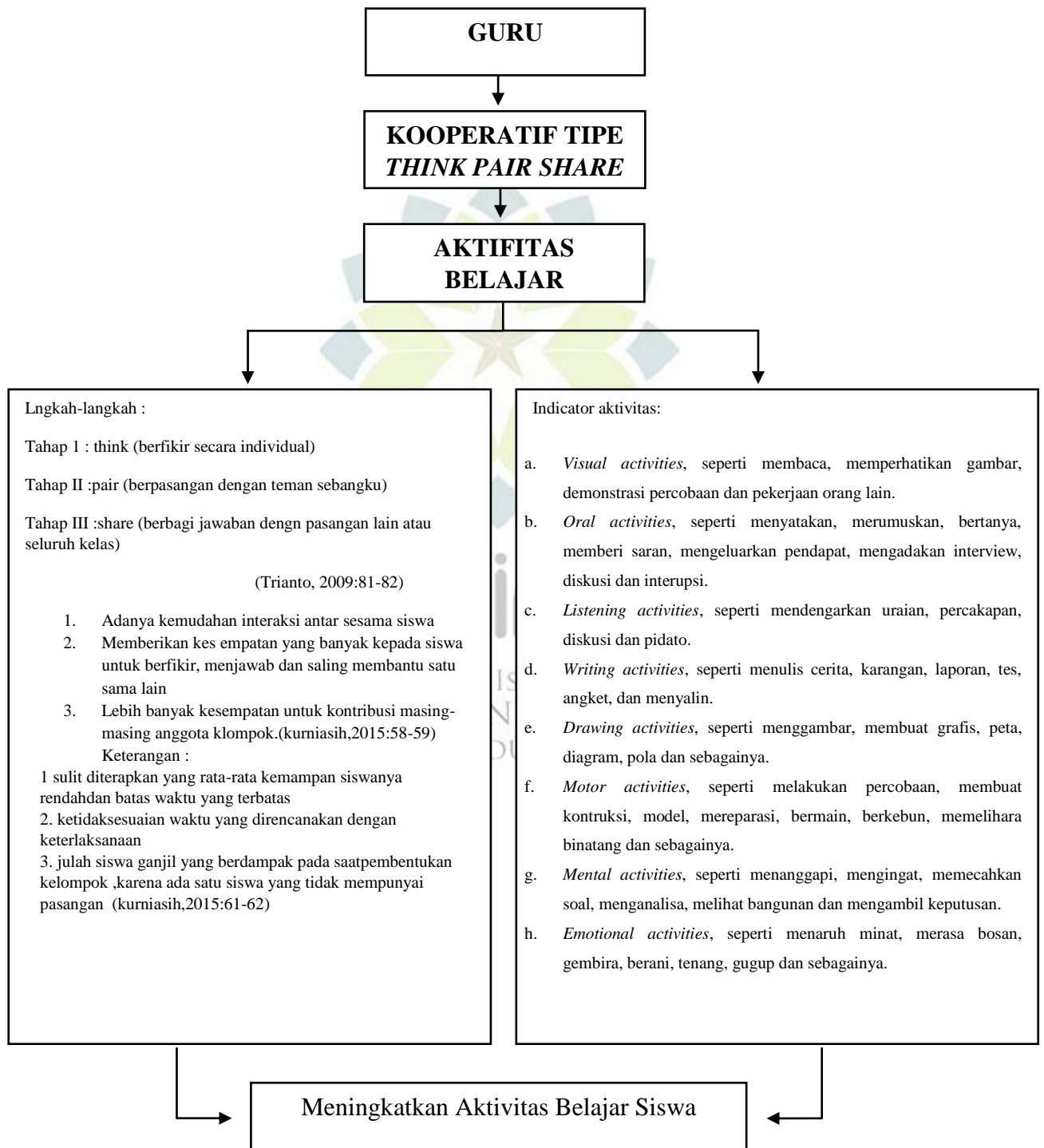
- a. Lingkungan Sosial merupakan seseorang yang berpengaruh terhadap pendidikan baik selama disekolah, keluarga dan lingkungan sekitar. Guru juga merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang kemajuan siswa dalam belajar.
  - b. Lingkungan Nonsosial merupakan fasilitas pendidikan. Meliputi gedung sekolah, sarana dan prasarana, belajar, keadaan cuaca dan waktu.
3. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan model pembelajaran yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran. Seorang guru hendaknya mampu memilih strategi dan metode/model pembelajaran yang efektif agar siswa mampu menyerap materi secara maksimal.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar adalah faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode/model pembelajaran, bahwa dalam pembelajaran guru memerlukan pembelajaran yang tepat yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Untuk lebih jelasnya kerangka penelitian ini secara sistematis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Gambar 1.1

## Bagan kerangka pemikiran



## F. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi, perkiraan, atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel (Sedarmayanti dalam Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2008: 123).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “penggunaan metode kooperatif tipe *think pair share* pada mata pelajaran PAI diduga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik”.

